

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Joyce dalam Arif, model pembelajaran adalah suatu cara atau kegiatan guru yang dimulai dari suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dll.<sup>21</sup>

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Arif, *Konsep Dasar ...*, Hal. 99-100

<sup>22</sup> Agus Purwowododo, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teori dan Praktik)*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), Hal. 1

## b. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi secara khusus model pembelajaran menurut SS. Chauhan dalam Arif adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Pedoman. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh guru. Jadi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang ilmiah, terencana, dan bertujuan.
2. Pengembangan kurikulum. Model mengajar dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas dalam pendidikan.
3. Menetapkan bahan-bahan pengajaran. Guru dapat menyiapkan bahan pengajaran secara rinci untuk membantu perubahan peserta didik dan kepribadian peserta didik.
4. Membantu perbaikan dalam mengajar. Model pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran lebih efektif.

## 2. Model *Cooperatif Learning*

### a. Pengertian *Cooperative learning*

Sistem *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran kelompok, tetapi sebenarnya pembelajaran *cooperative*

---

<sup>23</sup> Purwowidodo, *Desain Model .....*, Hal. 3

*learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok karena dalam pembelajaran *cooperative learning* ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.<sup>24</sup>

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Arif, pembelajaran *cooperatif* sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar peserta didik saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu belajar *cooperatif* ini juga dinamakan belajar teman sebaya.<sup>25</sup>

Menurut Johnson dan Sharan, untuk mencapai hasil yang maksimal, maka harus diterapkan lima unsur model pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) saling ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) tatap muka, 4) komunikasi antar anggota, dan 4) evaluasi proses kelompok.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Arif, *Konsep Dasar ...*, Hal. 151

<sup>25</sup> Ibid, Hal. 152

<sup>26</sup> Ibid, Hal. 154

b. Tujuan *Cooperative learning*

Pengembangan pembelajaran *cooperatif* bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Masing-masing tujuan tersebut sebagai berikut:<sup>27</sup>

- 1) Hasil belajar akademik, meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu, efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan dan ketidakmampuan.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial, tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

c. Ciri-ciri *cooperative learning*

Ciri-ciri *cooperative learning* adalah:

- 1) Setiap anggota memiliki peran;
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara peserta didik;
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya;

---

<sup>27</sup> Purwowidodo, dkk, *Desain Model ...*, Hal. 64-65

- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok;
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Menurut Slavin, ada tiga konsep sentral yang menjadi ciri atau karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu: penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

#### d. Langkah-langkah model

Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut model *cooperative learning* yang diuraikan oleh Arends, yaitu:<sup>28</sup>

**Tabel 2.1 Langkah-langkah model *Cooperative learning***

No	Fase	Keterangan
1	Menyampaikn tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicarai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasia/ lewat bahan bacaan
3	Mengirganiskan	Guru menjelaskan kepada peserta didik

<sup>28</sup> Arif, *Konsep Dasar ...*, Hal. 160-161

	peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar	bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dalam pembelajaran *cooperative learning* guru harus memahami beberapa hal sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Membentuk kelompok, untuk membentuk kelompok dilakukan seleksi yang paling baik untuk digunakan minimal sampai batas para peserta didik pandai bekerjasama, mencapai perpaduan yang heterogen.
- 2) Menarik perhatian peserta didik, guru dapat menggunakan sinyal yang berarti bahwa kelompok-kelompok harus segera menghentikan

---

<sup>29</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), Hal. 115-116

diskusi dengan cara-cara mengangkat tangan, membunyikan bel, dan lain-lain, dengan tujuan mengatur jalannya diskusi kelompok yang baik.

- 3) Mengatasi kegaduan peserta didik, salah satu upaya untuk mengatasi kegaduan kelompok, diupayakan adanya pemantau dari kelompok lain, dengan cara mendesak untuk mengkolaborasi secara aktif dengan tetap tenang, saling berdekatan satu-sama lain, dan menggunakan sinyal untuk mengalihkan perhatian.
- 4) Memeriksa pekerjaan peserta didik, memeriksa untuk mengetahui apakah benar-benar sudah selesai, membandingkan dengan kelompok lain dan lain-lain.
- 5) Mendorong peserta didik untuk bekerja, membahas keuntungan yang akan diperoleh dari kerja kelompok, memberikan permainan-permainan yang edukatif sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam kegiatan kelompok.

e. Keterampilan kooperatif learning

Lungren dalam Arif berpendapat bahwa menyusun keterampilan kooperatif secara terperinci dibagi dalam tiga tingkatan keterampilan. Tingkatan tersebut yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Keterampilan kooperatif tingkat awal

---

<sup>30</sup> Arif, *Konsep Dasar ...*, Hal. 162-163

- a) Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerjasama dalam kelompok.
  - b) Menghargai kontribusi, yaitu memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain.
  - c) Mengambil giliran dan berbagai tugas, yaitu setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggungjawab tertentu dalam kelompok.
  - d) Berada dalam kelompok, yaitu setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.
  - e) Berada dalam tugas, yaitu meneruskan tugas yang menjadi tanggungjawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.
  - f) Mendorong partisipasi, yaitu mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
  - g) Mengundang orang lain, yaitu meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.
  - h) Menyelesaikan tugas dalam waktunya.
  - i) Menghormati perbedaan individu, yaitu bersikap menghormati terhadap budaya, suku, ras atau pengalaman dari semua peserta didik.
- 2) Keterampilan tingkat menengah

Keterampilan tingkat menengah meliputi mendengarkan dengan aktif, bertanya, menafsirkan, dan memeriksa ketepatan.

3) Keterampilan tingkat mahir

Keterampilan tingkat mahir antara lain mengolaborasi yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan dan menghubungkan dengan topik tertentu.

### **3. Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together***

*Numbered Head Together* atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Dalam strategi ini, hal yang ingin disampaikan adalah bagaimana peserta didik mampu menerima berbagai pendapat yang diterima dan disampaikan oleh anggota kelompok lain, kemudian menganalisis bersama, sehingga memunculkan pendapat yang paling ideal, atau bahkan tidak memunculkan pendapat yang ideal. Inilah esensial dari perbedaan pendapat. Selanjutnya, guru memberikan kesimpulan terhadap jalannya pembahasan materi tersebut.<sup>31</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru untuk menjalankan strategi ini adalah:<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), hal 218-220

<sup>32</sup> Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 82-83

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam kelompok tersebut mendapat nomor kelompok.
- b. Guru memberi tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dan masing-masing kelompok mengerjakannya bersama kelompoknya.
- c. Setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawaban yang mewakili dari kelompok tersebut.
- d. Untuk membahas hasil dari setiap kelompok tersebut, guru memanggil nomor kelompok tertentu untuk membahas jawaban mereka, kemudian memanggil nomor kelompok yang lain untuk memberi tanggapan atas jawaban dari kelompok yang mempresentasikan jawabannya.
- e. Begitu seterusnya, hingga semua kelompok mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil jawaban kelompok mereka dan kelompok yang lain menanggapi dengan aktif dan interaktif.
- f. Terakhir, guru memberikan kesimpulan terhadap jalannya pembahasan dan pembelajaran tersebut.

Menurut Hill kelebihan *Numbered Head Together* yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, mampu memperdalam pemahaman peserta didik, menyenangkan peserta didik dalam belajar, mengembangkan sikap kepemimpinan peserta didik, serta mengembangkan rasa saling memiliki. Sedangkan kekurangan *Numbered Head Together* yaitu kemungkinan nomor yang sudah dipanggil akan

dipanggil lagi oleh guru, tidak semua anggota kelompok dipanggil guru, dan waktu yang dibutuhkan banyak.

Menurut Ahmad Zuhdi, adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut.

Kelebihan:

- a. Setiap anggota kelompok menjadi siap semua;
- b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh;
- c. Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai;

Kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together*, adalah sebagai berikut:

- a. Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil, dipanggil lagi oleh guru;
- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

#### **4. Hakikat Belajar**

Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam belajar, peserta didik mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengertian belajar yang dikemukakan para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan suatu proses

---

<sup>33</sup> Hamdu, Ghullam, and Lisa Agustina. "Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar." *Jurnal penelitian pendidikan* 12.1 (2011): 90-96

perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu seseorang karena lingkungan. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu, apabila terdapat perubahan-perubahan yang bersifat lebih baik dari pada sebelumnya. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang disebabkan karena adanya usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ciri-ciri belajar yaitu:<sup>34</sup>

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini, berarti, bahwa hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
- b. Perubahan perilaku relatif permanen, Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan tersebut bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

## 5. Hasil Belajar

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan

---

<sup>34</sup> Bahruddin, Wahyuni. *Teori Belajar*.....Hal. 15

hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.<sup>35</sup> Peranan hasil belajar menurut Nasrun Hrarahab dalam Zainal Abidin yaitu:<sup>36</sup>

- a. Hasil belajar berperan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik setelah mengikuti praktek pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui keberhasilan komponen-komponen pengajaran dalam rangka mencapai tujuan.
- c. Hasil belajar memberikan pertimbangan diberikan program perbaikan, pengayaan atau melanjutkan pada program pengajaran berikutnya.
- d. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik yang mengalami kegagalan dalam suatu program bahan pembelajaran.
- e. Untuk keperluan supervisi bagi kepala sekolah dan penilik agar guru lebih berkompeten.
- f. Sebagai bahan dalam memberikan informasi kepada orang tua peserta didik dan sebagai bahan dalam mengambil berbagai keputusan dalam pengajaran.

Jadi, yang dimaksud hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki baik bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan

---

<sup>35</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm.102

<sup>36</sup> Abidin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 2

(psikomotorik) yang semuanya ini diperoleh melalui proses belajar mengajar.<sup>37</sup>

## 6. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Sekolah Dasar Islam/ Madrasah Ibtidaiyah

### a. Pengertian Al-Qur'an dan Hadits

Secara bahasa al-Qur'an berasal dari kata Qara'a yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi. Adapun menurut istilah para ulama, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya dan ditulis dalam mushaf.<sup>38</sup> Setiap muslim berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt yang diturunkan keada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan.<sup>39</sup>

Sedangkan, Al-Hadits menurut bahasa artinya *Al-Jadid* artinya baru, *Al-Khabar* artinya berita, pesan keagamaan, pembicaraan. Menurut istilah Al-Hadits adalah pembicaraan yang di riwayatkan atau di asosiasikan kepada Nabi Muhammad. Dapat di katakan suatu

---

<sup>37</sup> Mappede, Muh Yusuf. "Pengaruh cara dan motivasi belajar terhadap hasil belajar programmable logic controller (plc) siswa kelas III jurusan listrik SMK Negeri 5 Makassar." *Jurnal MEDTEK*1.2(2009):16

<sup>38</sup> Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal.1

<sup>39</sup> Mansyur, M. *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an & Hadits*. (Yogyakarta: Teras, 2007). Hal. 11

yang berupa berita itu berwujud ucapan, tindakan, pembicaraan, keadaan dan kebiasaan yang berasal dari Nabi Muhammad.<sup>40</sup>

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Sekolah Dasar Islam/ Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Al-Qur'an hadits adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadis dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk:<sup>41</sup>

- 1) Pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri;
- 2) Pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- 3) Fondasi bagi pendidikan berikutnya.

---

<sup>40</sup> M.Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta:PT Tiara Wacana,2003). Hal.1

<sup>41</sup> Lee, Isman, *Ruang Lingkup Al-Qur'an Hadits*, dalam [http://lee\\_isman.blogspot.com/2010/08/analisis-materi-al-quran-hadis-madrasah.html](http://lee_isman.blogspot.com/2010/08/analisis-materi-al-quran-hadis-madrasah.html), diakses pada tanggal 12 Nopember 2016

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Sekolah Dasar Islam/ Madrasah Ibtidaiyah meliputi:<sup>42</sup>

- 1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
  - 2) Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
  - 3) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.
- c. Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Sekolah Dasar Islam/ Madrasah Ibtidaiyah
- 1) Fungsi Al-Qur'an.
    - a) Petunjuk bagi manusia.
    - b) Sumber pokok ajaran Islam.
    - c) Pengajaran bagi manusia.
  - 2) Fungsi Hadits.
    - a) Sebagai penjelas dari Al-Qur'an yang masih bersifat umum.
    - b) Memperkuat hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an.

---

<sup>42</sup> Zuhri, *Hadits Nabi*, ... Hal. 3

c) Menentukan hukum tersendiri.

d. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur`an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur`an-Hadits di Sekolah Dasar Islam/Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk:<sup>43</sup>

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur`an dan Hadits;
- 2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur`an-Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan;
- 3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan menggunakan model *Numbered Head Together* ini, diharapkan muncul kerjasama yang baik antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Mata pelajaran Al-Qur`an hadits memiliki fungsi dan tujuan untuk memberi pemahaman tentang materi yang ada didalamnya, dan sebagai petunjuk atau pedoman kehidupan. Selain itu, materi yang terdapat dalam mata pelajaran Al-Qur`an Hadits di antaranya yaitu tentang Hadits shalat berjamaah, yang mana materi ini sangat penting untuk dipelajari peserta didik, karena hukum dari melaksanakan shalat

---

<sup>43</sup> Lativi, *Tujuan dan Ruang Lingkup Al-Qur`an Hadits di Sekolah Dasar Islam/Madrasah Ibtidaiyah*, <http://www.paklativi.com/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-alquran-haditsmadrasah-ibtidaiyah.html>, di akses pada tanggal 12 Januari 2015

berjamaah itu sendiri adalah sunah muakad yang artinya sangat dianjurkan. Oleh karena itu, mempelajarinya pun menjadi sangat penting.

## **7. Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits**

Dalam model pembelajaran *Numbered Head Together*, peserta didik bekerja melalui empat tahap (fase). Pendidik perlu mengadaptasikan pedoman-pedoman ini dengan latar belakang, umur dan kemampuan peserta didik, sama halnya seperti penekanan waktu, tetapi pedoman-pedoman ini cukup bersifat umum untuk dapat diaplikasikan dalam skala kondisi kelas yang cukup luas.

### **a. Fase 1: Penomoran**

Dalam fase ini guru membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 5-6 peserta didik dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor sesuai jumlahnya;

### **b. Fase 2: Mengajukan pertanyaan**

Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya;

### **c. Fase 3: Berfikir bersama**

Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru dan memastikan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim;

d. Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan.

Pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits menggunakan model *Numbered Head Together* ini, peneliti mengambil materi shalat berjamaah. Penjabaran tahap-tahap *Numbered Head Together* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fase 1: Penomoran

Setelah peneliti sedikit memberi gambaran mengenai materi yang akan dibahas, peneliti membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 peserta didik dan masing-masing kelompok diberikan nomor sesuai jumlah anggota dalam kelompoknya. Dalam pembagian kelompok tersebut peserta didik dibagi dalam kelompok heterogen. Pembagian kelompok disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas.

b. Fase 2: Mengajukan Pertanyaan

Kemudian peneliti mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Peserta didik secara seksama mendengarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

c. Fase 3: Berpikir Bersama

Peserta didik memulai memikirkan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti. Kemudian peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban dalam satu tim.

d. Fase 4: Menjawab

Peneliti memanggil satu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya dipanggil mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan dari peneliti. Setelah itu peneliti bersama peserta didik menyimpulkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Sehingga semua peserta didik dapat mengetahui jawaban tersebut.

Dengan menggunakan model *Numbered Head Together* ini, diharapkan muncul kerjasama yang baik antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Materi shalat berjamaah merupakan topik dalam Al-Qur`an Hadits yang memegang peranan penting dalam melaksanakan ibadah yaitu shalat fardhu. Materi shalat berjamaah kelas III semester I ini mencakup hadits tentang shalat berjamaah, hukum melaksanakan shalat berjamaah kandungan hadits shalat berjamaah dan hikmah melaksanakan shalat berjamaah.

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan hasil belajar yang maksimal dalam peningkatan tersebut. Dalam penelitian terdahulu dengan menerapkan Model *Numbered Head Together* banyak ditemui dalam mata pelajaran umum dan agama, yaitu diantaranya:

1. Lenny Dian Karnina dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Cooperative Learning Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPs pada Peserta Didik Kelas IV SDI An-Nur Bungur Karangrejo Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II lebih baik dari siklus I. Di mana diketahui rata-rata kelas adalah 85,83 dengan ketuntasan belajar 91,66% (22 peserta didik) dan 8.34% (2 peserta didik) yang belum tuntas. Berdasarkan presentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus II siswa kelas IV telah mencapai ketuntasan belajar, karena rata-ratanya 85,83% sudah diatas ketuntasan minimum yang telah ditentukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model *Numbered heads together* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDI An-Nur Bungur Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2014/2015.
2. Choirun Ni'mah dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Tercela Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Siswa Kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru

Tulungagung”, Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan Hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I adalah 72,94%, sedangkan siklus II adalah 90,59%. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Sains Kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2014/2015.

3. Wiji Astutik, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran Sains dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan Hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I lebih baik dari tes awal sebelum tindakan. Di mana diketahui rata-rata kelas adalah 72,08 dengan ketuntasan belajar 56,52% (13 peserta didik) dan 43,47% (10 peserta didik) yang belum tuntas, sedangkan siklus II telah mencapai 86,95% lebih dari standar ketuntasan minimal yang ditentukan. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Sains kelas IV MI

Sugihan Kampak Trenggalek pada semester genap tahun ajaran 2011/2012.

4. Ahmad Murtadlo, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PKn Pada Siswa Kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”, Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan Hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I lebih baik dari tes awal (pre test) sebelum tindakan. Di mana diketahui rata-rata kelas adalah 74,5 dengan ketuntasan belajar 62,5% (15 siswa) dan 37,5% (9 siswa) yang belum tuntas, sedangkan siklus II adalah 91,42%. Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan, maka taraf keberhasilan aktifitas siswa berada pada kategori Sangat Baik. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar PKn Kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.

Dari ke-empat uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian**

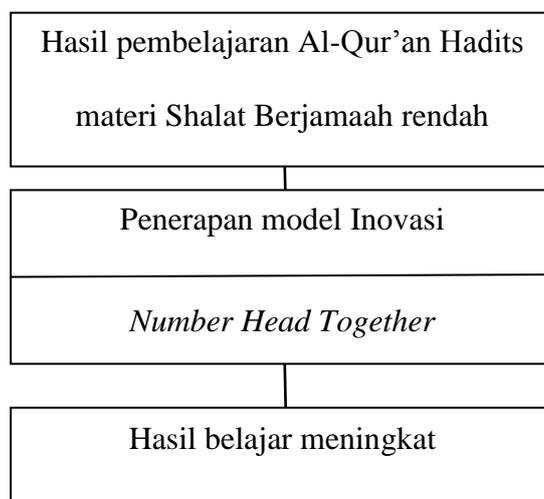
No	Nama Peneliti Terdahulu/ Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Lenny Dian Karnina: “Penerapan Model Cooperative Learning Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPs pada Peserta Didik Kelas IV SDI An-Nur Bungur Karangrejo Tulungagung”.	a. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> b. Meningkatkan hasil belajar	a. Mata pelajaran IPS, sedangkan peneliti menggunakan Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits b. Subyek yang digunakan peserta didik kelas IV, sedangkan peneliti menggunakan kelas III. c. Lokasi yang digunakan di SDI An-Nur Bungur Karangrejo Tulungagung, sedangkan peneliti di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung d. Tahun ajarannya 2014/2015, sedangkan peneliti Tahun ajarannya 2016/2017.
2	Choirun Ni’mah: “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak	a. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> .	a. Mata pelajaran aAkidah Akhlak, sedangkan peneliti menggunakan Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits. b. Lokasi yang digunakan di MI

	<p>Pokok Bahasan Akhlak Tercela Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Siswa Kelas III MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung”</p>	<p>b. Meningkatkan-kan hasil belajar. c. Subyek yang digunakan peserta didik kelas III</p>	<p>Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung, sedangkan peneliti di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung. c. Tahun ajarannya 2011/2012, sedangkan peneliti Tahun ajarannya 2016/2017.</p>
3	<p>Wiji Astutik: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek”</p>	<p>a. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>. b. Meningkatkan-kan hasil belajar.</p>	<p>a. Mata pelajaran Sains, sedangkan peneliti menggunakan Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits. b. Subyek yang digunakan peserta didik kelas IV, sedangkan peneliti menggunakan kelas III. c. Lokasi yang digunakan di MI Sugihan Kampak Trenggalek, sedangkan peneliti di SDI Miftahul Huda Plosokandang</p>

			Tulungagung. d. Tahun ajarannya 2011/2012, sedangkan peneliti Tahun ajarannya 2016/2017.
4	Ahmad Murtadlo: “Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PKn Pada Siswa Kelas III SDI Miftahul Huda Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015	a. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> . b. Meningkatkan hasil belajar. c. Subyek yang digunakan peserta didik kelas III d. Lokasi yang digunakan di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung.	a. Mata pelajaran PKn, sedangkan peneliti menggunakan Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits. b. Tahun ajarannya 2014/2015, sedangkan peneliti Tahun ajarannya 2016/2017.

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti menggambarkan melalui bagan.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

Melalui pengamatan di kelas, pembelajaran Al-Qur'an Hadits terasa monoton, menggunakan model pembelajaran konvensional, sedangkan hasil belajar peserta didik rata-rata belum mencapai KKM. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada materi Shalat Berjamaah. Penerapan model *Numbered Head Together* melalui 4 fase, yaitu: penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab.

Model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* merupakan pembelajaran berbasis kelompok melalui bimbingan guru sebagai

fasilitator, sehingga dicapai hasil belajar yang sesuai tujuan. Dalam pembelajaran diharapkan dalam proses pembelajaran di kelas akan lebih bervariasi dan menarik serta hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa juga akan meningkat.